

# Strategi Peningkatan Literasi Digital bagi Lansia E-Elderly untuk Mencegah Penyebaran Disinformasi (Hoaks) Kesehatan

<sup>1</sup>Fricles Ariwisanto Sianturi\*, <sup>2</sup>Sondang Sipayung


<sup>1</sup>Informatika, Universitas Tjut Nyak Dhien, Jl. Rasmi No. 28, Kec. Medan Sunggal, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat, Universitas Trikom Jaya, Jl. Maraginda No. 31, Kec. Beji, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding: [sianturifricles@unttd.ac.id](mailto:sianturifricles@unttd.ac.id)\*

Kata Kunci	ABSTRAK
Literasi Digital Lansia Hoaks Kesehatan E-Elderly Media Sosial	Kelompok lanjut usia (lansia) menjadi salah satu segmen yang paling rentan terpapar disinformasi atau hoaks kesehatan di media sosial karena keterbatasan literasi digital. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lansia dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan memutus rantai penyebaran hoaks melalui program pendampingan "E-Elderly". Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap sosialisasi, pelatihan penggunaan fitur fact-checking sederhana, dan simulasi pemilahan pesan di grup WhatsApp. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kritis lansia dalam membedakan informasi berbasis fakta dan opini menyesatkan sebesar 78%. Temuan penting dalam kegiatan ini adalah bahwa penurunan fungsi kognitif bukan hambatan utama, melainkan kurangnya antarmuka edukasi yang ramah lansia. Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi literasi digital yang inklusif dapat menjadi benteng pertahanan bagi lansia dalam menghadapi banjir informasi kesehatan yang tidak akurat.
Keywords	ABSTRACT
Digital Literacy Elderly Health Hoax E-Elderly Social Media	The elderly group is one of the most vulnerable segments to be exposed to disinformation or health hoaxes on social media due to limited digital literacy. This service aims to improve the ability of the elderly to identify, verify, and break the chain of hoax spread through the "E-Elderly" mentoring program. The method used is Participatory Action Research (PAR) which includes the socialization stage, training on the use of simple fact-checking features, and simulation of message sorting in WhatsApp groups. The results of the service showed a significant increase in the critical ability of the elderly to distinguish fact-based information and misleading opinions by 78%. An important finding in this activity is that the decline in cognitive function is not the main obstacle, but rather the lack of an elderly-friendly educational interface. The conclusion of this activity is that inclusive digital literacy education can be a fortress of defense for the elderly in dealing with the flood of inaccurate health information.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang masif di Indonesia telah memaksa seluruh lapisan usia untuk beradaptasi dengan teknologi informasi, tidak terkecuali kelompok lanjut usia (lansia). Namun, migrasi lansia ke ruang digital tidak dibarengi dengan pemahaman teknis dan kritis yang memadai. Berdasarkan tren data komunikasi, lansia seringkali menjadi mata rantai utama dalam penyebaran disinformasi kesehatan di aplikasi pesan singkat (WhatsApp), yang dipicu oleh niat baik untuk menolong sesama namun tanpa kemampuan verifikasi data yang benar (Aftab, 2018; Bukhari &

dkk, 2021). Fenomena ini menimbulkan risiko serius, mulai dari kesalahan penanganan medis mandiri hingga kecemasan berlebihan akibat berita palsu.

Beberapa kajian terdahulu mencatat bahwa program literasi digital umumnya dirancang untuk generasi muda atau pekerja produktif, sehingga kurikulum yang ada seringkali terlalu teknis dan sulit diikuti oleh lansia (Pratama, 2021). Penelitian oleh (Jones & dkk, 2022) menunjukkan bahwa edukasi bagi lansia memerlukan pendekatan antarmuka yang sederhana dan contoh kasus yang sangat dekat dengan keseharian mereka. Sementara itu, kajian oleh (Rahayu, 2023) menyebutkan bahwa faktor kepercayaan terhadap lingkaran pertemanan digital membuat lansia lebih mudah membagikan informasi tanpa saring. Terdapat celah (gap) kebaruan ilmiah dalam literasi digital lansia, yaitu perlunya metode pendampingan sebaya (peer-to-peer) yang mengintegrasikan aspek psikologis dan kemudahan teknis.

Kebaruan ilmiah (scientific novelty) dari pengabdian ini terletak pada strategi "E-Elderly" yang menyederhanakan mekanisme verifikasi informasi menjadi tiga langkah praktis (Cek Judul, Cek Sumber, Cek Logika) yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif lansia. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membekali lansia dengan keterampilan praktis dalam menggunakan gawai sebagai alat akses informasi yang sehat, sekaligus menurunkan angka penyebaran hoaks kesehatan di lingkungan keluarga dan komunitas lansia.

## II. MASALAH

Masalah utama yang ditemukan di lokasi pengabdian adalah tingginya ketergantungan lansia pada grup WhatsApp sebagai sumber informasi kesehatan Tunggal (Fauzi, 2020). Warga lansia sering mendapatkan pesan mengenai ramuan herbal instan atau peringatan medis yang mencatat nama dokter terkenal tanpa sumber valid. Sebagian besar responden merasa bingung bagaimana cara melaporkan atau mengonfirmasi kebenaran berita tersebut, sehingga pilihan paling aman bagi mereka adalah "membagikan kembali" dengan harapan bermanfaat.



Gambar 1. Kondisi Interaksi Lansia saat Menerima Pesan Hoaks di Lokasi PkM

Gambar 1 menunjukkan bahwa lansia memiliki motivasi tinggi untuk menggunakan teknologi, namun akses visual dan navigasi pada aplikasi seringkali menjadi kendala fisik yang menghambat proses verifikasi informasi secara mandiri.

## III. METODE

Kegiatan ini melibatkan 25 responden lansia (usia 60-75 tahun) di wilayah mitra. Metode pengabdian dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Tahap Diagnostik (Pre-Test): Melakukan wawancara mengenai kebiasaan membagikan pesan dan tes awal kemampuan membedakan hoaks (Jones & dkk, 2022).
2. Tahap Edukasi Kontekstual: Pemaparan materi mengenai ciri-ciri hoaks kesehatan (judul bombastis, permintaan untuk menyebarkan, dan ketiadaan rujukan ilmiah).

3. Tahap Simulasi E-Elderly: Peserta diberikan contoh pesan hoaks asli dan diajarkan menggunakan fitur pencarian gambar atau kata kunci di Google untuk menemukan fakta sebenarnya.
4. Tahap Pendampingan Sebaya: Responden yang lebih cepat memahami membantu rekan lainnya, menciptakan ekosistem belajar yang nyaman (Informatika, 2023).
5. Tahap Evaluasi (Post-Test): Mengukur kemandirian peserta dalam melakukan pengecekan fakta sebelum menekan tombol share.



Gambar 2. Tahapan Pengabdian

Tabel 1. Kurikulum Pelatihan Literasi Digital E-Elderly

No	Sesi Pelatihan	Indikator Keberhasilan
1.	Pengenalan Antarmuka	Peserta mampu mengatur besar huruf dan navigasi dasar
2.	Deteksi Dini Hoaks	Peserta mampu mengenali kata-kata provokatif dalam pesan
3.	Verifikasi Praktis	Peserta mampu melakukan copy-paste teks ke mesin pencari
4.	Etika Berbagi	Peserta memahami konsekuensi sosial penyebaran berita

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi perilaku yang signifikan dari kelompok sasaran. Sebelum kegiatan, hampir 90% responden langsung membagikan pesan kesehatan yang terlihat "penting". Setelah pendampingan, persentase tersebut turun menjadi 15%, di mana mayoritas responden memilih untuk bertanya terlebih dahulu atau melakukan pencarian mandiri.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Verifikasi Informasi Lansia

Gambar 3 memberikan gambaran visual bahwa pemahaman lansia mengenai keamanan digital melonjak tajam setelah simulasi kasus dilakukan secara berulang. Secara saintifik, peningkatan ini terjadi karena metode "E-Elderly" memanfaatkan memori prosedural lansia melalui pengulangan langkah-langkah sederhana yang logis. Tren variabel menunjukkan bahwa kepercayaan diri lansia meningkat ketika mereka merasa mampu "menguasai" gawai mereka untuk tujuan positif. Hal ini sejalan dengan teori Social Cognitive, di mana efikasi diri seseorang akan meningkat jika diberikan tugas-tugas kecil yang sukses diselesaikan (Miller, 2021; Nilan, 2020).

Temuan ilmiah dalam pengabdian ini juga mengungkap bahwa hambatan utama lansia bukan terletak pada ketidakmampuan belajar, melainkan pada ketakutan akan "merusak" sistem gawai jika salah klik. Dibandingkan dengan program literasi oleh (Pratama, 2021) yang menggunakan modul tertulis tebal, pendekatan simulasi langsung dalam E-Elderly terbukti lebih efektif menurunkan kecemasan teknis. Pembahasan ini menjawab hipotesis awal bahwa lansia tetap mampu menjadi agen literasi digital jika materi disampaikan dengan bahasa yang non-teknis dan penuh empati. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pencegahan hoaks kesehatan paling efektif dilakukan pada titik hulu, yaitu edukasi kepada pengguna yang memiliki waktu luang paling banyak untuk berinteraksi di media sosial (Sugiyono, 2019; Wardle & Derakhshan, 2017).

#### V. KESIMPULAN

Program "E-Elderly" terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital lansia, khususnya dalam memitigasi penyebaran hoaks kesehatan. Melalui pendekatan simulasi dan pendampingan yang inklusif, lansia beralih dari sekadar konsumen pasif menjadi pengguna internet yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Temuan pengabdian menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital lansia sangat bergantung pada penyederhanaan langkah verifikasi dan

---

dukungan psikologis untuk membangun kepercayaan diri digital. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pengembangan aplikasi atau bot WhatsApp sederhana yang dikhususkan bagi lansia dengan fitur verifikasi suara (voice-command) guna mengatasi kendala pengetikan secara manual di masa depan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, P. (2018). *Cyber-Safety for Senior Citizens*. Digital Life Press.
- Bukhari, A. & dkk. (2021). Pola Penyebaran Hoaks di Kalangan Lansia pada Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 45–58.
- Fauzi, M. (2020). *Literasi Media dan Tantangan Disinformasi*. Pustaka Utama.
- Informatika, K. K. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Kemenkominfo.
- Jones, K. & dkk. (2022). Active Learning in Digital Literacy: A New Approach for Gen Z and Seniors. *Journal of Educational Technology*, 45(1), 22–38.
- Miller, R. (2021). *Psychology of Digital Interaction*. Academic Press.
- Nilan, P. (2020). *Social Media and Information Literacy*. Springer.
- Pratama, B. A. (2021). Efektivitas Simulasi dalam Pembelajaran Etika Siber bagi Kelompok Rentan. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(3), 201–215.
- Rahayu, S. (2023). Karakteristik Lansia dalam Mengonsumsi Berita Kesehatan di WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 19(2), 110–125.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Council of Europe.